

Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan

Farhan Zabdul Aziz¹, Farid Setiawan², David Hariadi³, Faradina Nur Setianingsih⁴
^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ david1800331022@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the changes in curriculum policy that occurred in Indonesia. The method used in this study is library research which in conducting this research is to obtain or collect compiler information using the help of internet applications to browse books, journals and other scientific works related to the research topic. Then the data is summarized and focused on the main things and then arranged with predetermined themes and patterns. The results of the discussion in this study are that Indonesia has undergone various changes in its educational curriculum, from the beginning of independence to the present, which includes curriculum policies from 1947 to 2013. In the end, future education requires policy designs to respond to the hopes and challenges of the times. The transformation is formed because of the level of the learning process in learning activities by students, so that here students have good goals according to expectations, and also become potential leaders through the world of education as the nation's hope.

Keywords: *Education Curriculum Policy, Curriculum Policy, Curriculum Policy Transformation*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 23, 2022

Revised

July 30, 2022

Accepted

August 01, 2022

How to cite

Aziz, F., et al., (2022). Transformasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sebagai Landasan Pengelolaan Pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2).217-228.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan darimajunya suatu sistem Pendidikan (Hudaidah, 2021). Di Indonesia, sistem dan kualitas pendidikan masih diposisi tertinggal di bawah. Hal ini terjadi sebab masih ada banyak permasalahan pada keadaan global pendidikan kita yang sedang dihadapi. Disisi lain, pemerintah sendiri tidak kunjung memperbaiki syarat pendidikan di Indonesia. Adanya perubahan kurikulum pendidikan yang telah diperbaharui kini masih kurang dalam membawa perubahan positif terhadap perkembangan kualitas global pada pendidikan, sehingga sampai sekarang ini pun kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong berada di bawah.

Di sekolah atau madrasah, saat ini tengah mengalami perubahan kurikulum. Hal ini tentu masih mengherankan dalam lingkup pendidikan. Di Indonesia, dalam histori dunia pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah, sudah tercatat ada 10 jenis kurikulum yang pernah diterapkan bahkan sampai sekarang masih digunakan. Dengan demikian, adanya transformasi kurikulum di Indonesia ini tidak mengagetkan,

namun tetap menjadi buah bibir yang begitu ramai. Menurut Sholeh Hidayat, terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi ialah akibat dari perubahan yang merupakan implikasi serta konsekuensinya (Hidayat, 2013). Dalam konteks, perubahan kurikulum pendidikan adalah sesuatu yang bukan lagi hal aneh. Hal ini, karena pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan masyarakat yang meliputinya. Apabila lingkungan dalam lingkup ilmu pengetahuan, sosial, politik, budaya, dan ekonomi di masyarakat sudah ada perubahan, selanjutnya kurikulum pendidikan juga perlu dirubah. Jika kurikulum pendidikan belum mampu disesuaikan dengan adanya perkembangan lingkungan sosial, kehidupan budaya dan masyarakat sehingga hasil dari pendidikan itu juga tidak mempunyai hubungan dengan konsumsi atau kebutuhan masyarakat. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kondisi lembaga pendidikan pada waktu mendatang.

Lembaga memerlukan masukan dari anggota masyarakat, terutama selaku pengguna prestasi suatu lembaga. Ketika sebuah lembaga tidak lagi berperan dan berfungsi sebagai unsur sosial bagi masyarakat, maka hal itu tidak akan lagi dipakai atau digunakan oleh masyarakat. Hal ini akan terjadi pada akhir masa depan lembaga pendidikan. Menurut Tilaar, jika suatu program kurikulum tidak aktif dalam sistem sekolah, berarti program dan hasil program tersebut terasing dari kehidupan dan budaya nyata. Kecuali program sekolah mengakui kebebasan dan otonomi individu dan merupakan perpanjangan dari sistem kekuasaan dominan otoriter, program kurikulum sekolah akan sangat dominan, tetapi sebaliknya proses akan mematangkan individu (Tilaar, 2012).

Seperangkat rancangan dan kesepakatan tentang isi, tujuan, bahan pembelajaran, dan metode yang diterapkan sebagai acuan atau pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan dalam sebuah lembaga pendidikan atau yang dikenal dengan kurikulum. Dalam kurikulum perlu adaptasi secara teratur dan terus menerus terhadap perubahan politik, bisnis, masyarakat, budaya sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari sudut kebijakan pendidikan nasional, menurut UU N0 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum Pasal 1 (9) adalah "Kegiatan pembelajaran untuk menggapai cita-cita atau tujuan, isi, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan tertentu".

Dari pemahaman ini, memiliki banyak implikasi: *Pertama-tama*, pengertian kurikulum sangat luas dan mencakup tidak hanya mata pelajaran (kursus) tetapi segala pengalaman dan kegiatan yang dilaksanakan adalah tanggung jawab dari madrasah atau sekolah. *Yang kedua*, tidak terdapat pemisah antara kurikulum, ekstrakurikuler dan kegiatan belajar mengajar. Semuanya termasuk dalam definisi silabus. *Yang ketiga*, penerapan kurikulum baik di kelas maupun di luar tidak ada pembatasan yang terpenting tepat seperti tujuan yang ingin dicapai. *Keempat*, siswa diperhitungkan ketika memutuskan metode pembelajaran dan strategi. Di sini, guru dapat menerapkan cara mengajar yang berbeda dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kemampuannya belajar. *Kelima*, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memberikan kursus, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar peserta didik dapat belajar bagaimana hidup bermasyarakat atau pengembangan diri peserta didik secara keseluruhan.

Kurikulum adalah rangkuman proses pelaksanaan pembelajaran yang memberikan peserta didik pengalaman dalam belajar yang mempertimbangkan perkembangan peserta didik supaya tujuan, target, atau cita-cita yang telah ditentukan dapat tercapai. Kurikulum sebenarnya mempunyai pengertian yang cukup kompleks,

bahkan saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan akan tetapi juga seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan termasuk di dalamnya (Miswanto, 2015). Selain itu, kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Hermawan dkk., 2020).

Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis (Sugiana, 2018), maka hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan. Kurikulum suatu sekolah mengandung 3 komponen yaitu: tujuan, isi, dan strategi (Nurmadiyah, 2014).

Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis dimana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya (Fujiawativ, 2016). Seperti yang ada dalam kurikulum yang baru, yaitu pada Kurikulum 2013. Pengembangan dan perubahan kurikulum ini adalah permasalahan yang urgen, dikarenakan kurikulum diharuskan untuk selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemudian, berdasarkan studi yang dilakukan, terdapat penguatan terhadap kemampuan peserta didik di Indonesia dalam meningkatkan ketertinggalannya dengan negara lain, sehingga usaha pemerintah haruslah dikuatkan dalam menegerakan wujud dari perubahan dan proses pengembangan pada Kurikulum 2013. Namun, nyatanya belum pernah ditemukan dan diungkapkan tentang hasil atau studi dari evaluasi yang pasti atau akurat tentang sejauh mana kualitas penerapan pada kurikulum yang telah lalu.

Berawal mula dari beberapa cetusan yang pertama, adanya artikel ini berupaya menjabarkan mengenai permasalahan atau *issue* mengenai transformasi kurikulum mulai dari KTSP ke K-13 yang sekarang berbeda menjadi kebijakan kurikulum ganda, yakni dimana kedua kurikulum tersebut diterapkan bersama-sama, hal ini sebagai jalan keluar yang baik terkhusus untuk mengembangkan dan merubah kurikulum dalam pendidikan dasar dan menengah selanjutnya supaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Peneliti memakai metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka yakni suatu kegiatan yang dilakukan dengan menerima data secara bermacam-macam dari sumber yang ada di perpustakaan maupun internet seperti jurnal, hasil penelitian terdahulu yang homogen, catatan-catatan, buku rujukan, dan berbagai macam artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang harus dituntaskan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dapat dilakukan melalui aplikasi internet yang berfungsi untuk mencari sumber rujukan yang dapat berupa jurnal, buku serta karya ilmiah yang lain memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Ketika seluruh data telah terpenuhi, kemudian peneliti melakukan olah data dengan menggunakan teknik reduksi, yaitu membuat rangkuman yang memfokuskan pada hal yang menjadi intinya. Selanjutnya data tersebut akan disusun sesuai dengan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia menggunakan kurikulum yang ditentukan oleh peraturan sosial politik Indonesia. Kekuasaan kolonial yang mana berada pada daerah Indonesia juga mensugesti sistem pembelajaran atau pendidikan yang ada di Indonesia. Pada zaman Belanda, sistem pendidikan yang diajarkan dilaksanakan secara ketat, mulai dengan peraturan peserta didik, pengajar, sistem kurikulum dan pedagogi. Sistem tatanan ini berbeda pemakaiannya dengan sistem yang ada pada pendidikan Islam yang terkenal pada masa terdahulu. Adanya sistem pendidikan yang berasal dari Belanda juga tergolong dengan perlakuannya yang berbeda terhadap orang lain. Sekolah ini dibuat dengan membedakan antara pendidikan anak yang berasal dari Belanda, anak oriental asing serta anak yang berasal dari penduduk asli di Indonesia. Sejumlah norma ini lalu terbagi lagi menjadi masyarakat dari kelas bawah.

Sekolah untuk keturunan yang bukan dari golongan bangsawan melalui pengantar bahasa daerah, sekolah tersebut dinamakan sekolah Desa 3 tahun. Jika mereka sudah lulus dari sekolah tersebut boleh melanjutkan ke Sekolah Sambungan (*Vervolg School*) selama kurang lebih 2 tahun. Setelah tamat mereka dapat meneruskan pendidikannya di Sekolah Guru atau Mulo Pribumi (ini merupakan sekolah tertinggi untuk bangsa pribumi biasa) selama kurang lebih 4 tahun. Sekolah untuk kalangan bangsawan yaitu sekolah *His Inlandsche School* yang dilakukan selama kurang lebih 7 tahun, selanjutnya mereka melanjutkan ke sekolah Nulo kurang lebih 3 tahun, dan dilanjutkan ke sekolah *Algemene Middlebare School (AMS)* selama kurang lebih 3 tahun.

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti caraberpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program Pendidikan (Rosnaeni dkk., 2022). Selain itu, Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor filosofis, sosiologis dan psikologis serta teori dan pola organisasi kurikulum yang diterapkan (THAIB & SISWANTO, 2015).

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang tidak pernah ada titik awal dan akhirnya. Karena pengembangan kurikulum ini merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang didalamnya meliputi tujuan, metode, material, penilaian dan timbal balik (Masdiono, 2017). Indonesia dalam kurun waktu 70 tahun merdeka sudah mengalami transformasi kurikulum sebanyak dua belas kali. Perubahan tersebut terjadi sejak Orde Lama (Orla), perubahan kurikulum pada orde lama sebanyak tiga kali. Pada zaman Orde Baru (Orba) perubahan kurikulum di Indonesia terjadi sebanyak enam kali. Setelah masa Orde Baru berakhir atau masa reformasi telah dimulai, sudah terjadi perubahan pada kurikulum, yaitu pada tahun 2004, tahun 2006 dan tahun 2013 atau terkenal dengan istilah K-13 (Mulyasa, 2013).

Dilihat dari masa berlaku silabus, silabus (silabus) 1947 merupakan silabus terpanjang yang tidak mengalami perubahan sejak kemerdekaan atau pada masa Orde Baru, kurikulum 1984 tercatat sebagai dekade terlama pada masanya. Kurikulum KTSP, di sisi lain, merupakan kurikulum terlama dalam tujuh tahun masa reformasi. Silabus sekolah dasar (kurikulum), merupakan silabus terpendek dalam masa jabatan Orla yang hanya empat tahun. Di era Orde Baru, silabus PSPP tercatat sebagai silabus terpendek dengan masa simpan hanya tiga tahun. Pilot KBK adalah kurikulum terpendek pada masa reformasi dan masa hidup Republik, hanya dua

tahun. Kurikulum terakhir yang diterapkan yaitu kurikulum Uhbiyati (2008:46), setelah kemerdekaan pendidikan di Indonesia, beberapa tahapan implementasi kurikulum: kurikulum polos (1947-1964), pembaruan kurikulum tahun 1968-1975, dan menjelaskan bahwa ada sebuah proses. Kurikulum yang berbasis *skill* atau kemampuan pada tahun 1999 dan yang berbasis kemampuan pada tahun 2006, serta kurikulum akhir dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

A. Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947-1968

Sejak Indonesia terbebas dari penjajahan tepatnya pada tahun 1947 pemerintah mulai membuat kurikulum yang cukup sederhana dikenal sebagai rencana pelajaran. Dengan adanya kurikulum, mengenai perubahan didalamnya yakni terkait orientasi, tujuan dan kebijakan yang ada, sehingga dapat terus berlaku sampai pada tahun 1968 tepat pemerintahan berganti menuju masa orba. Beberapa isi yang terdapat dalam kurikulum Rencana Pelajaran sebagai berikut :

1. Rencana pelajaran 1947

Setelah masa kemerdekaan kemudian muncullah silabus pertama yang memiliki arti silabus kosong. Silabus kosong dalam bahasa Belanda diartikan sebagai RPP yang lebih populer menjadi kurikulum. Perubahan sistem dalam pendidikan menjadi lebih politis, semula menyelaraskan antara pendidikan Belanda dengan kepentingan nasional. Prinsip-prinsip pendidikan bersumber pada Pancasila. Semula, kurikulum 1947 diklaim pelajaran 1947. Ketika itu kurikulum bahasa Indonesia ditentukan oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sebagai akibatnya yang dipakai dahulu kemudian hanya dilanjutkan saja. Kurikulum 1947 bisa digambarkan sebagai cara lain yang berasal dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan menjadi kesesuaian pembangunan yang menekankan pada pembentukan kemanusiaan Indonesia yang berdaulat merdeka, sebab suasana kehidupan bangsa ketika itu masih sebagai semangat usaha kemerdekaan.

2. Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Setelah penerapan kurikulum 1964 di Indonesia membuat proses penilaian di dalam raport menjadi berbeda antara kelas I dan kelas II yang awalnya dari skor 10-100 berubah menjadi skala huruf A, B, C, dan D. Di samping itu, bagi kelas II sampai kelas VI tetap menerapkan penilaian dengan skor 10-100. Pada kurikulum 1964 yang bersifat *separate subject curriculum*, yaitu yang memecah mata pelajaran didasarkan pada lima kelompok bidang studi (Pancawardhana). Mata pelajaran yang ada pada kurikulum 1968 sebagai berikut :

- a. Perkembangan kecerdasan seperti bahasa daerah, pengetahuan alamiah, berhitung dan bahasa Indonesia.
- b. Perkembangan artistic dan emosional meliputi pendidikan kesenian, pengembangan keterampilan dan pendidikan keterampilan.
- c. Pengembangan moral meliputi pendidikan agama atau budi pekerti dan pendidikan kemasyarakatan.
- d. Pengembangan jasmani meliputi pendidikan kesehatan jasmani.

Jenis pembelajaran ini dilakukan dengan cara kerja sama yang terstruktur. Pada hari Sabtu, pemerintah sudah menetapkan sebagai hari Kurida. Artinya, setiap hari sabtu siswa bebas melakukan kegiatan budaya, seni dan olahraga serta kegiatan yang diminati. Silabus tahun 1964 merupakan alat yang digunakan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang bersosial dengan ciri-ciri yang ditentukan dalam Ketetapan MPRS Tahun 1960 No 2.

3. Kurikulum 1968

Dari tahun 1952 sampai tahun 1964, pemerintah berusaha untuk memperbaiki kembali tatanan kurikulum yang ada di Indonesia. Sejak dulu kurikulum dikenal dengan kurikulum 1964. Kurikulum ini mempunyai ciri khas yang kemudian dijadikan menjadi ide pokok, yakni pemerintah ingin memperoleh ilmu akademik untuk pelaporan tingkat dasar dan untuk belajar seputar program Pankawaldana. Isi topik itu sendiri hanya bersifat teoritis dan tidak ada kaitannya dengan masalah yang sebenarnya di lingkungan. Metode pembelajaran sangat berpengaruh dengan perkembangan pedagogi dan psikologi pada akhir 1960-an. Teori psikologi dasar merupakan salah satu implementasi dari metode pembelajaran mengajar saat belajar membaca. Dalam mata pelajaran lain, "anak-anak belajar melalui unsur-unsur terlebih dahulu". Struktur kurikulum 1968 adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2013) :

- a. Pembinaan Jiwa Pancasila, mata pelajarannya meliputi Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Pendidikan olahraga.
- b. Pengembangan pengetahuan dasar, mata pelajarannya terdiri dari Berhitung, IPA, Pendidikan kesenian, Pendidikan kesejahteraan keluarga, Pembinaan kecakapan khusus, dan Pendidikan kejuruan.

B. Kurikulum Berorientasi Pencapaian (1973-1997)

1. Kurikulum 1973

Kurikulum 1973 merupakan kurikulum yang digunakan setelah penerapan kurikulum 1968, dalam kurikulum ini menerapkan prinsip-prinsip, yaitu :

- a. Berdasar pada tujuan yang ditentukan. Tujuan tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik atau yang disebut dengan istilah hirarki tujuan pendidikan, telah di rencanakan pemerintah yang mencakup tujuan institusional, pendidikan nasional, kurikuler, instruksional khusus, dan instruksional secara umum.
- b. Menerapkan pendekatan secara integratif, dimaksudkan bahwa dalam setiap pembelajaran mempunyai peran dan arti yakni meningkatkan atau menunjang pada terwujudnya cita-cita dan tujuan yang lebih baik lagi.

2. Kurikulum 1975

Sistem penilaian dalam kurikulum 1975 dilakukan setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pembelajaran. Hal ini yang membedakan antara sistem penilaian pada kurikulum 1975 dan kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian kurikulum ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sendirinya guru-guru dituntut melakukan penilaian pada setiap akhir satuan pembelajaran (Insani, 2019). Kurikulum tahun 1975 digunakan setelah diterapkannya kurikulum 1973, dalam kurikulum ini mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya (Uhibiyati, 2008) :

- a. Penekanan terhadap efektivitas dan efisiensi dalam hal waktu dan daya.
- b. Dalam kurikulum ini menggunakan pendekatan yang disebut dengan istilah Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang lebih khusus dapat dirumuskan dan diukur dalam bentuk perilaku peserta didik. Adanya pengaruh dari studi psikologi, perilaku yang merujuk pada stimulus respon (rasa tanggungjawab) dan latihan (*Drill*). Pembelajarannya lebih banyak menerapkan teori *Behaviorisme*, yaitu melihat dari tingkat keberhasilan dalam belajar yang berdasar pada ruang lingkup sekitar dengan dorongan dari luar seperti sekolah dan pendidik.

3. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut 'Kurikulum 1975 yang disempurnakan'. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model *berceramah* (Raharjo, 2020). Dalam kurikulum 1984 terdapat beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Berpusat dengan tujuan instruksional. Berdasarkan pemahaman yang ada dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik pada waktu belajar yang tidak lama di sekolah, sehingga harus sungguh-sungguh, efektif dan efisien. Maka dari itu, yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan dan memutuskan materi ajar ialah merumuskan *target/goals* capaian yang harus dikejar oleh peserta didik.
- b. Pendekatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik menggunakan cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA merupakan pendekatan pengajaran yang bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya ikut aktif secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan maksimal, baik dalam lingkup kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- c. Materi pelajaran dibungkus melalui pendekatan spiral. Spiral merupakan pendekatan yang menggunakan pengemasan materi berdasar pada tingkatan dan luasnya target yang akan dicapai. Bertambah tinggi kelas dan tingkat sekolah, bertambah juga tingkatan dan luas materi pelajaran yang diajarkan.
- d. Menyampaikan pengertian lebih awal sebelum memberikan tes. Peserta didik mempelajari konsep-konsep berdasarkan pada pengertian, kemudian pendidik memberikan latihan setelah peserta didik mengerti guna untuk memberikan penjelasan mengenai alat peraga sebagai media untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep yang di pelajari.
- e. Materi ditunjukkan berdasarkan pada tingkat kesiapan atau kematangan peserta didik. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental peserta didik dan pengambilan pada jenjang sekolah dasar harus menggunakan pendekatan konkret, semikonkret, semi abstrak, dan abstrak dengan melalui pendekatan induktif dari contoh-contoh sampai kesimpulan. Dari yang gampang ke sulit dan dari yang sederhana menuju ke kompleks. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses ialah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan pada proses pembentukan keterampilan dengan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan merupakan proses dari usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

4. Kurikulum 1994

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
- b. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
- c. Kurikulum 1994 bersifat populis. Dengan kata lain, kami menerapkan sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum inti yang memungkinkan daerah tertentu mengembangkan pengajarannya sendiri yang mana perlu disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat sekitar.
- d. Dalam melakukan kegiatan, guru perlu memilih dan menggunakan strategi yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan sosial. Saat menumbuhkan keaktifan peserta didik, guru dapat menanyakan jawaban yang konvergen dan divergen (terbuka, dapat diberikan jawaban ganda) dan pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan.
- e. Dalam mengajar suatu mata pelajaran perlu adanya koordinasi karakteristik konsep/mata pelajaran dan perkembangan pemikiran peserta didik sehingga diharapkan adanya keselarasan pemahaman konsep dan penekanan pada pemecahan masalah.
- f. Pengajaran dengan cara bertahap contohnya dari hal yang mudah ke sulit, dari sederhana menuju kompleks, dan seterusnya.
- g. Perlunya mengulang materi yang sekiranya sulit untuk dipahami agar peserta didik terbiasa atau memaksimalkan dalam pemahaman.

5. Kurikulum 1997

Dalam berlangsungnya kurikulum 1997 memiliki kecondongan pada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut (Hamalik, 2008):

- a. Dengan banyaknya substansi/materi pembelajaran dapat memberatkan beban belajar peserta didik.
- b. Perlu adanya koordinasi terkait konsep/mata pelajaran dan perkembangan pemikiran peserta didik dalam mengajar sehingga harapannya ada kesamaan pemahaman konsep dan penekanan pada pemecahan masalah.
- c. Masalah di atas terjadi selama implementasi silabus tahun 1994 dan mendesak para pembuat kebijakan untuk memperbaiki silabus. Salah satu upaya perbaikannya adalah dengan diterapkannya suplemen kurikulum 1994. Perbaikan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip perbaikan kurikulum. Begitu juga dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat. Perbaikan yang dilakukan pada kurikulum bertujuan untuk tercapainya keseimbangan yang sesuai antara beban dan tujuan atau cita-cita belajar yang ingin diwujudkan, menonjolkan potensi peserta didik serta kondisi lingkungan dan fasilitas pendukung.
- d. Dalam menyelesaikan kurikulum, ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi, antara lain seperti tujuan, sarana prasarana, materi pembelajaran, evaluasi, dan buku. Kurikulum yang disempurnakan akan memudahkan guru dalam menerapkan penggunaan buku teks dan sarana pendidikan lainnya yang ada di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 pada tingkat dasar dan menengah dilakukan secara

bergantian, yaitu perbaikan dengan jangka pendek dan jangka panjang.

- e. Dilakukannya perbaikan pada kurikulum bertujuan agar dapat menyesuaikan antara kebutuhan perkembangan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

C. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004-2013)

Kurikulum yang berpusat pada tujuan (1975-1999) mempengaruhi perolehan kognisi lebih dominan, tetapi tidak pada perolehan keterampilan. Untuk memastikan bahwa lulusan yang tidak mempunyai keterampilan yang memadai, terutama yang dapat diterapkan, diperlukan adanya kurikulum yang ditujukan untuk penguasaan keterampilan yang komprehensif. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, termasuk pembangunan seluruh dimensi manusia Indonesia yang meliputi aspek moralitas, kepribadian, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga, dan perilaku (Ahmadi, 2013).

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan peserta didik yang dimaksudkan itu telah diamanatkan dalam kebijakan-kebijakan nasional sebagai berikut :

1. Perubahan ke empat UUD 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan.
2. Pemberlakuan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.
3. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan.

Menjadi wilayah Otonom, Pemerintah dan daerah menyebutkan bahwa pusat mempunyai kewenangan dalam menentukan kompetensi peserta didik; kurikulum dan materi pokok; evaluasi nasional; dan kalender pendidikan. Berdasarkan dasar tersebut, Indonesia menentukan dan memberlakukan Kurikulum KBK menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan dengan penyempurnaannya menggunakan bentuk Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 (Ritonga, 2018)

KBK memiliki kelebihan dibandingkan dengan kurikulum 1994, yaitu :

- a. KBK mengedepankan materi yang akan terjadi dan kompetensi mengenai paradigma pembelajaran menurut UNESCO yaitu, *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be* (belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi seseorang).
- b. Silabus disamakan, dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran antar guru dan peserta didik, silabus akan menjadi wewenang bagi pendidik.
- c. Jumlah mata pelajaran belum dikurangi, namun jam pelajaran masih berjumlah 40 jam pelajaran dalam seminggu.
- d. Metode pembelajaran untuk mengasah keterampilan dengan program Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dan Metode Contextual Teaching, and Learning (CTL).
- e. Dalam evaluasi lebih dititikberatkan pada aspek kognitif, evaluasi menggabungkan keseimbangan antara psikomotorik, kognitif, dan afektif, dengan fokus penilaian berdasar kelas.
- f. KBK mempunyai beberapa komponen penunjang, diantaranya KHB (Kurikulum Hasil Belajar), PBK (Pembelajaran Berbasis Kelas), PKBS (Pembelajaran Kurikulum Berbasis Sekolah), dan KBM (Kegiatan Pendidikan)

dan Pembelajaran). KHB berfungsi sebagai *planning* atau perencanaan dalam mengembangkan siswa yang harus dicapai sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK melakukan evaluasi yang sama di tiga ranah dengan menggunakan alat tes dan nontes berupa portofolio, produk, unjuk kerja, dan tes tertulis. KBM bertujuan supaya dalam kegiatan peserta didik dapat aktif dalam memperdalam makna dan pemahamannya, serta pengajar buakan sumber belajar terakhir, tetapi pengajar dapat menjadi semangat untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik secara utuh dan berjalan dengan maksimal. Berikut beberapa prinsip mengenai KTSP berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip berasal Ahmadi sebagai berikut :

- 1) Berhubungan dengan kebutuhan.
- 2) Serius pada kemampuan dalam mengembangkan kebutuhan peserta didik dengan lingkungan. Dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pada keyakinan peserta didik merupakan jantung dari usaha pendidikan untuk sebagian rakyat yang bermartabat, berakhlak mulia, berilmu, dan demokratis, sehingga peserta didik perlu menyesuaikan diri dengan kemampuan, perkembangan, kebutuhan dan lingkungan.
- 3) Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum diperluas berdasarkan pengakuan bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara bergerak maju.
- 4) Beragam dan terintegrasi. Kurikulum disusun guna mempertimbangkan keberagaman peserta didik, agama, suku, budaya, adat norma, status sosial ekonomi dan situasi wilayah yang bebas gender. Dari segi isi, kurikulum berisi mengenai muatan esensial kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri terpadu.
- 5) Menyeluruh dan berkelanjutan. Substansi dari kurikulum yakni merencanakan dan menyajikan dengan berkelanjutan antar seluruh tingkatan pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang masa, dengan adanya kurikulum dapat mengarahkan dalam hal mengembangkan, membudayakan, dan memberdayakan peserta didik sepanjang masa.
- 7) Perkembangan kurikulum perlu memperhatikan hubungan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.
- 8) Dalam kepentingan dunia, nasional, dan lokal harusimbang. Kurikulum berkembang sesuai kebutuhan universal, nasional, dan lokal agar dapat meningkatkan kehidupan masyarakat.

2. Kurikulum 2013 (K13)(Prastowo, 1970)

Kurikulum yang terintegrasi merupakan pengertian dari kurikulum 2013. Dengan adanya K-13 diharapkan mampu membentuk generasi penerus yang siap menghadapi masa mendatang. Sebab kurikulum dibuat agar dapat mempersiapkan berkembangnya zaman di masa yang akan datang.

Fokusnya ialah mendorong peserta didik untuk lebih mengamati, bertanya, berdiskusi, serta mengkomunikasikan (menyajikan) terkait ilmu yang telah diketahui juga dapatkan setelah menerima penjelasan materi pembelajaran. Mata pelajaran dalam desain dan pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada peristiwa alam, rakyat, seni dan budaya.

Aplikasi pengembangan K-13 merupakan bagian dari kompetensi kurikulum yang disahkan pada tahun 2004 yang membahas mengenai kemampuan perilaku,

pengetahuan dan keterampilan, seperti syarat yang sudah ada dalam UU 20 Tahun 2003. KBK adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan. Alumni mempunyai kemampuan sebagaimana yang dipaparkan dalam sistem pendidikan nasional pada pasal 35 yang mana kualifikasi keterampilan lulusan terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai yang sudah disetujui dengan standar nasional. Pada kurikulum K-13 terdapat kegiatan presentasi yang mana akan dilakukan oleh perwakilan tenaga kependidikan dalam setiap instansi yang disebut dengan Uji Publik Kurikulum 2013 (Sanjaya, 2008).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan, yakni pada segi topik pembahasan pada penelitian ini mencantumkan dari berbagai aspek kurikulum seperti prinsip, karakteristik maupun Kelebihan kurikulum. Hasil dari penelitian, diharapkan bisa memperluas pengetahuan tentang transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan bagi para peserta didik, guru, maupun masyarakat luas. Penelitian ini bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup lebih luas lagi. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat mampu untuk digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi kalangan akademik maupun non akademik dalam kegiatan penelitian seputar kurikulum pendidikan pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Kurikulum ialah inti dari berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang ada di sebuah instansi pendidikan. Berjalannya kurikulum berdampak terhadap hasil pendidikan dan berperan dalam menentukan proses. Fungsi kurikulum sebagai alat untuk tercapainya target atau tujuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan pembelajaran pada tingkat pendidikan. Transformasi kebijakan kurikulum di lembaga pendidikan sudah tidak mengherankan, karena di Indonesia sudah banyak sekali melakukan perubahan dalam kebijakannya. Dengan adanya perubahan kurikulum, maka pendidikan yang diterapkan tidak akan mengalami ketertinggalan yang begitu jauh dari perubahan pendidikan di dunia. Perubahan kurikulum dari awal tahun kemerdekaan hingga saat ini merupakan proses dimana kebijakan itu sendiri disempurnakan oleh kebijakan yang baru setiap waktunya. Berkembangnya kurikulum ini berdasarkan adanya hubungan pendidikan yang ada dengan hal yang dibutuhkan dalam dunia ketenagakerjaan. Kurikulum 2013, ialah bagian dari usaha atau cara untuk menyiapkan penerus yang siaga dalam menghadapi masa yang akan datang, yaitu dengan memfokuskan dorongan kepada peserta didik untuk lebih megamati, bertanya, berdiskusi, berinisiatif, serta berkomunikasi atau menyajikan apa yang telah diterima selama mengemban pendidikan dan belajar di kelas. Perubahan kurikulum yang dilakukan pada setiap periodenya merupakan pengaruh dari perubahan zaman, sehingga kurikulum yang berubah dapat disesuaikan dengan perubahan perkembangan zaman. Adanya perubahan kurikulum, tidak dapat dipungkiri pasti selalu memerlukan penyesuaian dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Bagaimanapun juga, kurikulum berguna untuk meningkatkan potensi dan menumbuhkan watak serta kultur bangsa yang sejahtera dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi warga Negara yang demokratis dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi..

REFERENCES

- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Pustaka Ifada.
- Fujiawativ, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa PENDIDIKAN SENI. *Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 19.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan islam. *mudarrisuna*, 10(1), 38.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Hudaidah, A. P. A. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan indonesia dari masa ke masa. *Sindang*, 3(2), 102.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam*, 8(1), 52.
- Kemendikbud, B. P. S. D. M. pendidikan dan kebudayaan da penjamin M. P. (2013). *Strategi Kurikulum*. Kemendikbud.
- Masdiono. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Bada'a: jurnal pendidikan dasar*, 1(1), 45.
- Miswanto, R. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan dalam perspektif kurikulum humanistik (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangbendo Bantul). *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 208.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosda Karya.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar*, 3(2), 45.
- Prastowo, A. (1970). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111-125. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1), 71.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1-15.
- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(1), 468.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sugiana, A. (2018). Proses pengembangan organisasi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan di indonesia. *Pedagogik*, 5(2), 258.
- THAIB, R. M., & SISWANTO, I. (2015). Inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Edukasi*, 1(2), 217.
- Tilaar, H. A. . (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Uhbiyati, N. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Copyright Holder :

© Aziz, F., et al., (2022)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

